

**MAKNA QURRATA A'YUN
DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Sya'adatul Abadiyah

NIM. 301180030

Pembimbing:

Zahrul Fata, M.I.R.K, Ph.D.

NIP. 197504162009011009

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Sya'adatul Abadiyah. 2022. Makna *Qurrata A'yun* dalam Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Zahrul Fata, M.I.R.K,Ph.D.

Kata Kunci: *Qurrata A'yun*, **Penyenang hati, Tafsir Al-Misbah.**

Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas manusia sehari-hari tidak terlepas dari kehendak Allah. Al-Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk menata kehidupan. Penelitian ini mengkaji tentang beberapa makna dari kata *Qurrata A'yun*. dalam Qs. al-Furqan ayat 74 dan al-Qasas ayat 9 dan 13 kata *Qurrata A'yun* tertuju pada keluarga yaitu berbicara tentang pasangan dan anak keturunan. Sedangkan pada Qs. al-Sajdah ayat 17 kata *Qurrata A'yun* tidak lagi berbicara tentang pasangan dan keturunan. Dalam kajian terdahulu belum secara menyeluruh mengkaji tentang *Qurrata A'yun* dalam al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Dengan tujuan agar penelitian ini mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai *Qurrata A'yun* dalam al-Qur'an. Sumber utama penelitian ini adalah kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan juga dibantu dengan dokumen berupa buku-buku, penelitian terdahulu, dan literatur-literatur yang relevan dengan obyek yang dikaji.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan tiga klarifikasi yang berasal dari kata *Qurrata A'yun* : *Qurrata A'yun* sebagai anak yang menurut Quraish Shihab anak bisa dikatakan sebagai *Qurrata A'yun* adalah anak yang menjadi penyenang hati bagi orang tuanya dan perjalanan hidupnya dilalui sesuai dengan manhaj Allah. Kemudian *Qurrata A'yun* sebagai pasangan Quraish Shihab adalah pasangan yang membahagiakan suaminya ketika dipandang, dan berakhlak mulia. Yang terakhir adalah *Qurrata A'yun* sebagai kenikmatan di Surga, dalam hal ini menurut Quraish Shihab, Allah berikan sebagai hadiah dan cinderamata yaitu surga dan gambaran kesempurnaan didalamnya untuk orang-orang yang taat beribadah kepada Allah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sya'adatul Abdiyah
NIM : 301180030
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Makna Qurrata A'yun Dalam Tafsir
Al-Misbah Karya Quraish Shihab

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 13 - 09 - 2022

Mengetahui
Ketua Jurusan IAT



Irma Runtianing, Uswatul H, MSI.
NIP.197402171999032001

Menyetujui
Pembimbing



Zahrul Fata, M.IRK, Ph.D.
NIP. 197504162009011009



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Sya'adatul Abadiyah
NIM : 301180030
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Makna Qurrata A'yun Dalam Tafsir
al-Misbah Karya Quraish Shihab

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 27 September 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 26 Oktober 2022

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I.
2. Penguji I : Mohammad Rozi I, M.I.Fil.I.
3. Penguji II : Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D.

Ponorogo, 26 Oktober 2022
Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ahmad Munif M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sya'adatul Abadiyah
Nim : 301180030
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna Qurrata A'yun dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya
Quraish Shihab

Dengan ini menyatakan bahwa naskah Skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, sabtu 13 November 2022

Penulis,



Sya'adatul Abadiyah
NIM. 301180030

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sya'adatul Abdiyah
NIM : 301180030
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Makna A'yun Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish
Shihab

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Ponorogo, 13 - 09 - 2022



Sya'adatul Abdiyah
NIM. 301180030

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, kumpulan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bertujuan untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka.¹ Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas manusia sehari-hari tidak terlepas dari kehendak Allah semata.

Islam adalah agama yang universal, yang diturunkan di muka bumi ini sebagai rahmatil lil 'alamin yang mengatur segala kehidupan manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sistem dan konsep yang dibawa Islam sesungguhnya memberikan manfaat yang luar biasa kepada umat manusia. Konsepnya tidak hanya berguna pada masyarakat muslim, tetapi dapat dinikmati oleh siapapun.

Al-Qur'an secara normatif memberikan spirit, inspirasi, dan motivasi dalam mendidik anak yang menyejukkan mata, yaitu anak yang taat pada ajarannya, berperilaku menyenangkan dan menyejukkan terhadap orang tuanya maupun lingkungannya. Dalam hal ini al-Qur'an menggunakan istilah *Qurrata A'yun*.

Kata *Qurrata A'yun* dalam al-Qur'an terdapat dalam surah al-Furqān[25] : 74, surah al-Qasas [28] : 9, dan surah al-Sajdah [32] : 17.

¹ Supiana, Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 23.

Selain itu ada kata yang sejenis dengan *Qurrata A'yun* yaitu kata *Taqarra A'ynuha* yang terdapat pada Qur'an surah al-Qasas [28]: 13 dan surah Taha [20]: 40. Dan kata *qarriy ayna* yang terdapat pada surah Maryam [19]: 26.

Dalam al-Qur'an surah al-Qasas ayat 9, makna *Qurrata A'yun* menurut Hamka adalah anak kecil sebagai obat jerih, buah mata dan biji mata.² Menurut Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir Fi-dzilalil Qur'an diartikan sebagai penyejuk hati. Kehadiran seorang anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan sumber kebahagiaan bagi orang tua. Semua kekhawatiran, kemurkaan dan kemarahan seseorang akan sirna dengan adanya kehadiran seorang anak.³

Qurrata A'yun selain diartikan sebagai anak dan pasangan juga dimaknai sebagai kenikmatan di Surga. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Sajdah ayat 17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.”

Konteks pemaknaan *Qurrata A'yun* dalam ayat sebelumnya sangat berbeda. Karena makna *Qurrata A'yun* pada surah al-Qasas ayat 9,13 dan surat al-Furqan ayat 74, obyek yang dituju adalah anak keturunan dan pasangan, sedangkan pada surat al-Sajdah ayat 17, pemaknaan *Qurrata*

² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 54.

³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001),

A'yun yang dimaksud adalah kenikmatan yang akan Allah SWT berikan di Akhirat untuk orang yang shaleh yaitu kenikmatan di Surga.

Menurut Hamka makna *Qurrata A'yun* dalam surat al-Sajdah ayat 17 adalah Cendera mata yang berarti hadiah, kejutan dan imbalan yang membahagiakan dari Allah SWT. Ayat ini diperuntukan oleh seseorang yang telah menyempurnakan imannya itu dengan ibadah, memperdalam rasa cinta kepada Allah SWT, diantara makna yang sama menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* adalah “rahmat Allah SWT yang sangat menakjubkan yang telah Allah siapkan untuk orang yang mendekati diri kepada-Nya selama hidup di Dunia. Suatu ungkapan yang menakjubkan tentang keluasan rahmat Allah SWT bagi orang-orang yang demikian”.⁴

Dari pemaparan istilah-istilah makna *Qurrata A'yun* diatas, ada beberapa istilah yang menarik perhatian penulis yakni konteks yang digunakan dalam pemaknaan istilah *Qurrata A'yun*. Hal lain yang menarik perhatian penulis adalah penelitian tentang *Qurrata A'yun* ini belum banyak ditemukan. Itu sebabnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi jendela pembuka untuk melanjutkan penelitian dari berbagai prespektif yang lain.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang makna *Qurrata A'yun* dalam al-Qur'an

⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 202.

dengan menggunakan telaah Kitab Tafsir Al-Misbah, karena kitab Tafsir Al-Misbah adalah karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini. Quraish Shihab selaku penulis tafsir Al-Misbah juga menyampaikan uraian terhadap akhlak. Beliau juga banyak menekankan dimensi moral dalam berbagai tulisannya. Sehingga dinilai mempunyai kesesuaian dengan penelitian yang penulis akan lakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan agar peneliti bisa fokus satu tujuan pembahasan mengenai Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang makna *Qurrata A'yun*, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Dalam konteks apa al-Qur'an menggunakan istilah *Qurrata A'yun*?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Qurrata A'yun*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian dengan judul Makna *Qurrata A'yun* dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ini adalah :

1. Untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah *Qurrata A'yun*.
2. Untuk menenjelaskan penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Qurrata A'yun*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat antara lain :

1. Manfaat Akademis
 - a. Memberikan tambahan wawasan mengenai tokoh Mufassir kontemporer Indonesia yaitu M. Quraishy Shihab dengan kitab tafsirnya Al-Misbah.
 - b. Memberikan sumbangsih pengetahuan tambahan tentang metode penafsiran *qurrata a'yun* menurut pandangan M. Quraishy Shihab.
 - c. Untuk memperkaya khazanah yang berkaitan dengan makna *Qurrata A'yun* dalam Al-Qur'an
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi manfaat pembelajaran hidup masyarakat dalam menerapkan pembentukan karakter sesuai konsep *qurrata a'yun* dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab.
 - b. Membantu masyarakat awam untuk mengetahui makna *qurrata a'yun* dalam al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Hasil penelusuran yang dilakukan penulis terhadap literatur yang ada, yang membahas tentang makna *Qurrata A'yun* masih belum banyak dikaji. Untuk itu penulis mengemukakan beberapa sumber yang berkaitan

dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dibahas diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang berjudul *Anak Sebagai Qurrata A'yun Perspektif Al-Qur'an*.⁵ Jurnal STAI Al-Hidayah ini fokus tentang hakikat dari *Qurrata A'yun* berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta penjelasan para ulama mengenai hakikat dari *Qurrata A'yun*. Kajian jurnal ini menggunakan metode tematik dengan cara menghimpun ayat-ayat dengan mengacu pada tema tertentu, dalam metode ini ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud sama kemudian dihimpun dan diberi keterangan dan penjelasan.

Kedua, skripsi Ilham Paehoh-Ele dengan judul *Ciri-ciri Anak Sholeh dalam Al-Qur'an*.⁶ Cangkupan pembahasan dalam penelitian ini cukup luas dengan menampilkan penafsiran-penafsiran bagaimana menjadi orangtua yang baik, serta bagaimana cara mewujudkan anak-anak yang sholeh. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* dalam metode ini semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari semua aspek yang berkaitan. Kemudian dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, anak sholeh berarti anak yang berpribadi baik dalam menjalin hubungan dengan Allah swt dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaanNya.

⁵ Ipah Hatipah, Rumba Triana, Syaeful Rohim, "Anak sebagai Qurrata A'yun dalam prespektif al-Qur'an", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.03.No.2, (2 Oktober 2018):2

⁶ Ilham Paehoh-Ele, "Ciri-ciri Anak Sholeh dalam Al-Qur'an", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2016).

Ketiga, penelitian berupa jurnal yang dilakukan oleh Siti Maryam, 2019. Dengan judul “Konsep Qurrah A’yun sebagai Karakter anak”.⁷ Dalam penelitian ini menguraikan konsep Qurrah A’yun merupakan teori dari Al-Qur’an yang tertera di dalam surat Al-Furqan ayat 74 dan Al-Sajadah ayat 17, sebagai sumber pendidikan islam, serta diperkaya oleh pandangan-pandangan ahli pendidikan dan psikolog anak.

Sejauh ini, dalam pengetahuan penulis masih sedikit sekali kajian yang membahas tentang pemaknaan *Qurrah A’yun* dalam Al-Qur’an. Kajian yang ada pada saat ini masih berputar pada kajian tentang kedudukan anak dalam Al-Qur’an. Sedangkan, kajian yang penulis lakukan adalah mengenai makna *Qurrah A’yun* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan telaah Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraisy Shihab.

F. Kajian Teori

1. Qurrah A’yun

Kata *Qurrah A’yun* berasal dari bahasa arab, terdiri dari dua suku kata yaitu *qurratun* dan *a’yun*. Kata *qurratun* berasal dari *qaara-yaqirru-qurratan* yang berarti sejuk, tinggal, diam ditempat.⁸ Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia kata *qarra* memiliki sinonim *baradun* yang berarti dingin.⁹ Kemudian kata *aynun* adalah bentuk tunggal dari jamak

⁷ Siti Maryam, *Konsep Qurrah A’yun sebagai Karakter Anak*. (Jurnal Istighna, Vol: 2 No.2 2019)

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 330.

⁹ Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1996), 1441.

a'yanun-uyunun yang memiliki arti mata.¹⁰ Jika kedua kata tersebut disatukan menjadi *qurrata a'yuni* maka memiliki arti senang melihat sesuatu yang menggembirakan, mata yang sejuk dan segar.¹¹

Qurrata A'yun diartikan sebagai anak/keturunan sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Qasas [28]: 9, kemudian diartikan sebagai kenikmatan pada pasangan sesuai Qs. al-Furqān [25]: 74. Diluar makna kenikmatan pada anak dan pasangan yang taat, *qurrata a'yun* juga diartikan sebagai kenikmatan disurga. Sesuai Qs. al-Sajadah[32]: 17.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Qurrata A'yun* adalah suatu ungkapan dan harapan kebaikan, kebahagiaan berupa sikap, perbuatan, dan ucapan anak yang selalu menyenangkan orang tua, mentaati Allah dan ajarannya, serta memiliki kualitas keilmuan yang memadai untuk mengembangkan kehidupan manusia.

2. Pembentukan Karakter

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam senuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenai sebagai individu yang berkarakter mulia”.¹² Sedangkan dari segi Terminologi, karakter dipandang sebagai “Cara berfikirdan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan

¹⁰ Ahnad Bisri dan Munawwir A. Fatah, Kamus al-Bisri (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1999), 591.

¹¹ Firdaus al-Hisyam dan Rudy Hariono, Kamus Lengkap 3 Bahasa (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), 571.

¹² Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.¹³

Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁴

Dari pengertian diatas, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, “Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”.¹⁵

Dengan demikian , pembentukan karakter merupakan suatu usaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan

¹³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

¹⁴ Al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), 48.

¹⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj J.A. Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 8.

berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Kajian Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang objek utamanya buku-buku atau sumber keputustaannya lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian keputustakaan dari buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian.¹⁶

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam penelitian ini memperoleh data dari beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makna *Qurrata A'yun*, penafsiran Quraisy Shihab terhadap ayat tentang *Qurrata A'yun* dan pandangan Quraisy Shihab tentang ma'na *Qurrata A'yun* dalam Al-Qur'an.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, mengambil dari literatur keputustakaan yang terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer merupakan data yang menjadi rujukan pokok dalam penelitian ini, yaitu kitab Tafsir Al-Misbah karya M Quraisy Shihab. Sedangkan Sumber Data Sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan menunjang maupun melengkapi sumber-sumber data primer.

¹⁶ Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1944), 35.

Misalnya menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, dan tulisan orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen disini bisa berupa kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pengolahan data yang dilakukan dalam tiga tahap :*Pertama Editing*, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua data yang telah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna maupun tujuan, kecocokan serta keseragaman antara masing-masing data. *Kedua Organizing*, peneliti melakukan penyortiran dan penyusunan data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. *Ketiga*, penemuan hasil data. Yaitu peneliti melakukan analisa lebih lanjut terhadap hasil *oorganizing*, dengan menggunakan teori atau kaedah yang disusun oleh peneliti sebelumnya.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah analisis data-data tersebut. Dalam proses penelitian ini penulis menggunakan pendekatan

deskriptif-analisis, dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai metode penelitian yang sumber-sumbernya didata, dikumpulkan, dianalisis dan kemudian diinterpretasikan secara kritis sebelum dituangkan dan diimplementasikan dalam sebuah gagasan.¹⁷ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan fakta-fakta aktual, mengenai masalah yang akan diteliti.¹⁸ Dengan tujuan agar mendapatkan analisis yang tajam mengenai makna *Qurrata A'yun* dalam al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraissy Shihab).

H. Sistematika Pembahasan

Demi mendapatkan gambaran yang sistematis akan isi penelitian ini, pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dalam sebuah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum tentang istilah-istilah *Qurrata A'yun*. Berupa pengertian *qurrata a'yun*, dan karakteristik *qurrata a'yun*.

¹⁷ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), 139.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 14.

Bab ketiga, berisi tentang biografi dari Muhammad Quraishy Shihab dan informasi mengenai Tafsir Al-Misbah. Kajian ini ditunjukkan untuk mengungkap latar belakang kehidupan Muhammad Quraishy Shihab dan juga metode penulisan kitab Tafsir Al-Misbahnya tersebut.

Bab keempat, memaparkan ayat-ayat tentang *Qurrata A'yun* dalam beberapa konteks dan paparan serta analisis terhadap pemaknaan *Qurrata A'yun* dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

Bab kelima, yaitu berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran agar para peneliti selanjutnya bisa dengan mudah mencari kekurangan dalam kajian ini.

BAB II

PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK QURRATA A'YUN

DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Qurrata A'yun*

Qurrata A'yun secara bahasa diartikan sebagai biji mata, kesayangan dan kekasih.¹⁹ *Qurrata A'yun* juga diartikan sebagai penyejuk mata, berasal dari kata *al-Qarra* yang berarti kedinginan, kesejukan, dan *al-aynu* berarti mata. Kata *aynun* adalah bentuk tunggal dari jamak *a'yanun-uyunun* yang memiliki arti mata.²⁰ Jika kedua kata tersebut disatukan menjadi *qurrata a'yuni* maka memiliki arti senang melihat sesuatu yang menggembirakan, mata yang sejuk dan segar.²¹ Bisa juga diartikan sebagai kekasih dan penyejuk hati.²²

Qurrata A'yun dikonotasikan maknanya sebagai anak atau keturunan sesuai dengan firman Allah dalam Qs. al-Qasas [28]: 9, 13 dan Qs. al-Furqān [25]: 74, kemudian di konotasikan maknanya sebagai kenikmatan pada pasangan sesuai Qs. al-Furqān [25]: 74. Selain disandingkan dengan makna kenikmatan pada anak dan

¹⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1106.

²⁰ Ahnad Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1999), 591.

²¹ Firdaus al-Hisyam dan Rudy Hariono, *Kamus Lengkap 3 Bahasa* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), 571.

²² Kaserun AS. Rahman dan Nur Mufid, *Kamus Modern Arab-Indonesia AL-KAMAL* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010), 678.

pasangan yang taat, *qurrata a'yun* juga dikonotasikan sebagai kenikmatan di Surga. Sesuai Qs. al-Sajadah[32]: 17.

Menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Surah Al-Qasas ayat 9 *Qurrata A'yun* diartikan sebagai penyejuk hati. Dimana kehadiran seorang anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan kebahagiaan bagi orangtua. Semua kekhawatiran, kemurkaan, dan kemarahan seseorang akan sirna dengan adanya kehadiran seorang anak.

Qurrata A'yun dalam surah As-Sajadah ayat 17 menurut Buya Hamka adalah cenderamata yang berarti hadiah, kejutan dari Allah untuk orang-orang yang melakukan amal perbuatan dengan tulus dan ikhlas hanya karena Allah semata”.²³

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *Qurrata A'yun* adalah penyejuk mata, penyejuk hati, kekasih hati yang indah dipandang membuat yang memandang enggan beranjak. Dalam hal ini diartikan sebagai anak, pasangan dan juga kenikmatan di surga. Anak menjadi penyejuk hati untuk orang tuanya ketika bisa menjadi sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat, begitu pula dengan pasangan. Menjadi penyejuk mata untuk yang memandangnya menjadi peredam amarah, menjadi teman beriringan dalam berjalan di dunia maupun di akhirat hingga mendapatkan kenikmatan hakiki yang Allah janjikan di akhirat nanti.

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), Juz 20, 172-173.

B. Karakteristik Qurrata A'yun

Al-Qur'an menjelaskan kata *qurrata a'yun* ada pada tiga surah yaitu surah al-Furqon [25]: 74, surah al-Qasas [28]: 9, dan surah al-Sajadah [32]: 17. Selain itu ada term lain yang serupa dengan term *qurrata a'yun* yaitu kata *taqarra 'aynuha* yang ada pada surah al-Qasas [28]:13. Kemudian kata *qarriy 'ayna* yang terdapat pada surah Maryam [19]: 26.

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.²⁴ Jadi ketiga macam bagian di atas sangat penting untuk pembentukan kematangan moral dan pembentukan karakter. Ketika orangtua berfikir tentang jenis karakter yang diinginkan untuk anak, jelas orang tua ingin anak mampu menilai hal yang baik dan yang buruk, sangat peduli pada hal yang benar juga melakukan apa yang menurut mereka benar bahkan jika mereka berada didalam tekanan dari luar atau godaan dari dalam.

Dari makna *qurrata a'yun* yang diambil dari beberapa kitab tafsir bahwa *qurrata a'yun* diartikan sebagai penyejuk hati, pelipur lara dan sumber kegembiraan. Penyejuk hati dan sumber kegembiraan tersebut didapati dari keturunan yang dimiliki seorang hamba Allah SWT.

²⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* "Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik" (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), 72.

Sumber kebahagiaan itu adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Ketika seorang hamba memiliki ketaqwaan dan sifat-sifat terpuji, ketaqwaan dan sifat-sifat terpuji juga dimiliki oleh keturunannya sehingga keturunannya dapat meneruskan dakwah kebaikan hingga kegenerasi selanjutnya. Itulah sumber kebahagiaan dari makna *qurrata a'yun*.

Seorang anak yang sedang mengalami perkembangan akan mencapai kematangan hidup melalui beberapa tahap. Selain itu anak membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang tua. Kewajiban orang tua tentu telah mengarahkan banyak cara untuk menjadikan anaknya berkembang dengan benar. Melalui beberapa tahapan perkembangan akhirnya anak menjadi *Qurrah A'yun* (penyenang hati) bagi orang tuanya. Berikut ikhtiar orang tua melalui do'a yang tertulis dalam al-Qur'an surah al-Furqān [25]: 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata ‘Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Menurut al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya do'a ini memohon untuk diberikan keturunan yang patuh dengan manhaj Allah dan tidak melanggarnya, keturunan yang tidak membebani dari sesuatu yang orang tuannya tidak sanggup untuk berbuat dan berucap, karena apabila anak dalam kondisi melawan Allah pasti akan menjadi bencana bagi kedua orang tuanya. Sebagai contoh orang tua

yang sering berbuat maksiat dan sering melanggar kewajiban Allah, ia akan sedih jika anaknya melakukan seperti apa yang ia lakukan.²⁵

Karakteristik Qurrata A'yun menurut al-Sya'rawi "anak harus mempunyai sifat dan adab yang baik sehingga ayahnya cukup bangga kepada anak-anaknya. Dia akan melihat dalam diri anaknya sifat keshalihan dan kebaikan serta layak menjadi penerus bagi orang tuanya. Jika anak sudah memenuhi kriteria sebagai anak yang *qurrata a'yun*, tentu hal ini akan membuat orang tua bahagia di dunia dan di akhirat." Karena anak sholih tidak akan putus pahala kebaikannya sampai kapanpun.²⁶ Di akhirat kelak mereka akan di himpun dalam rahmat-Nya sebagaimana firman Allah : (Qs. at-Tur [52] : 21) :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ
مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ؕ كُلُّ أُمَّرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."

Sedangkan Hamka menafsirkan Qs. al-Furqān [25]:74 "ayat ini termasuk ke dalam do'a yang dipanjatkan oleh *Ibadurrahman* (hamba-hamba Allah yang selalu beriman/dirahmati Allah) permohonan ini berisi permohonan agar anaknya menjadi permainan mata obat jerih pelera demam, menghilangkan semua luka yang ada di dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Bagaimanapun

²⁵ M. Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an* (Medan : Duta Azhar, 2011), *Jilid 9*, 813.

²⁶ M. Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an* *Jilid 9*, 814.

sholihnya seorang ayah ia belum merasa tenang menutup mata jika kehidupan anaknya tidak mengikuti ajaran yang benar.”²⁷

Penjelasan anak sebagai *qurrata a'yun* juga diabadikan oleh Allah SWT dalam kisah Maryam yang terdapat pada Qs. Maryam [19]: 26

فَكُلِيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا ۖ فَامَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ اٰحَدًا فَقَوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ
لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا

“Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.”

Al-Sya’rawi menjelaskan dalam kitab tafsirnya, “maksud Allah dengan firman-Nya ini kepada maryam adalah makna yang lumrah dipergunakan oleh bangsa Arab yaitu “*tenang dan bersenanglah*”. Seakan-akan Allah hendak mengatakan kepada Maryam agar bersenanglah sebab Tuhanmu telah memilih bagimu keturunan yang menyenangkan hati dan menyucikannya. Oleh karena itu, bersenang hatilah dan jangan bersedih. Ini adalah nikmat besar yang khusus Allah berikan kepadamu, dan tidak diberikan kepada wanita-wanita lainnya.”²⁸

Surah Maryam ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap sangat tidak wajar terhadap Maryam, yakni menuduh Maryam dengan tuduhan yang sangat buruk karena melahirkan seorang anak yaitu Nabi Isa tanpa seorang ayah.

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1982), Juz 9., 49.

²⁸ M. Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur’an*, Jilid 8., 524.

Surah ini juga bertujuan mengantarkan manusia untuk menyadari bahwa cangkupan rahmat dan karunia Allah melalui surah ini bahwa Allah menyandang semua sifat sempurna serta berkuasa menciptakan hal-hal yang ajaib.²⁹

Allah SWT juga menjelaskan *qurrata a'yun* sebagai anak dalam kisah Nabi Musa As sebanyak dua ayat yang terletak pada Qs. al-Qasas [28]: 9 dan 13 :

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan berkatah isteri Fir’aun: “(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”, sedang mereka tiada menyadari.”

Qarra di sini artinya menetap, atau penyejuk. Jadi, makna *qurratu ain* disini adalah mata yang tetap indah dan tidak bergerak, atau penyejuk mata karena melihatnya teduh bisa menjadi obat peredam amarah. Dalam kisah ini ketika Nabi Musa dihayutkan oleh ibunya di dalam peti, kemudian peti itu sampai ke rumah Fir’aun dan istrinya Asiyah berkata “janganlah kalian membunuhnya” ketika itu pengikut Fir’aun ingin membunuh Nabi Musa karena dalam diri mereka ada firasat bahwa kebinasaan Fir’aun ada pada bayi ini. Dan mereka sangat yakin terhadap hal itu.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 18.

Ketika Asiyah melihat Nabi Musa matanya menjadi sejuk dan menetap untuk mengambil Musa sebagai anaknya dan berkata “*mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak, sedang mereka tiada menyadari*”.

Dalam hal ini mereka tidak sadar apakah anak ini akan menjadi manfaat atau bahaya bagi Fir'aun dan kaumnya pada saat itu.³⁰

Selanjutnya Allah mengisahkan Nabi Musa pada ayat ke-13 dalam surah al-Qasas :

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَلِنَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“*Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*”

Allah memberikan dua janji kepada ibu Nabi Musa, janji pertama yaitu Allah akan mengembalikan Nabi Musa kepada ibunya kemudian janji kedua Allah akan memberikan kabar gembira berupa “*dan menjanjikannya salah seorang dari para rasul*”. Janji ini akan Allah tepati pada masa yang akan datang. Jadi Nabi Musa menjadi kabar gembira ibunya karena Allah senantiasa menjaganya dengan cara mengembalikannya kepada ibunya, juga menjadikannya salah seorang dari Rasul di masa yang

³⁰ M. Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Syakrawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, Jilid 1, 262.

akan datang. Allah telah memproses itu sesuai dengan program yang direncanakan.³¹

Hamka menjelaskan QS. al-Qasas [28]: 13 dalam kitab tafsirnya. “*maka kami kembalikan ia kepada ibunya.*” Pada akhirnya kesedihan ibu Musa karena berpisah dengan anaknya tidak sampai sehari semalam, “*supaya senanglah hatinya dan jangan dia berduka cita lagi*”. Hamka menjelaskan bahwa Ibu Musa hidupnya lebih makmur dari apa yang ia kira-kirakan semula, menyusukan anaknya sendiri dan mengasuhnya sampai besar dengan diberikan upah, apa yang menjadi keperluannya ditanggung oleh istana dan selalu mendapatkan kiriman tambahan. Sungguh takdir dan ketentuan Allah sangat indah. Dengan menjadi pengasuh “anak raja” ibu Musa dan keluarganya pun dianggap terhormat oleh penduduk negeri.³²

Beberapa ayat di atas telah menjelaskan *qurrata a'yun* sebagai anak yang indah dipandang mata, pada bagian ini Allah SWT menjelaskan *qurrata a'yun* keluar dari aspek konsep anak. Allah SWT berfirman dalam Qs. as-Sajdah [32]: 17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“*Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.*”

³¹ M. Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Syakrawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, Jilid 10, 266.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), Juz 2, 58.

Al-Sya'rawi mengatakan dalam kitab tafsir nya bahwa Allah menyembunyikan rahasia kebaikan di dalam makhluk, Dia tidak memberikan kecuali saat diperlukan. Jika Allah ingin membalas kebaikan hamba-Nya, Ia tidak akan membalasnya berdasarkan perkiraan manusia, namun berdasarkan kekuasaannya. Kemampuan Allah ini dapat digambarkan, bahkan lafadz bahasa juga tidak ada yang sanggup mengekspresikannya. Telah diketahui bahwa manusia tidak menamakan sesuatu kecuali setelah benda yang akan dinamakan itu ada.³³ Untuk itu dalam menggambarkan nikmat Allah SWT berfirman :

“seseorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.”

Al-Qurtubi dalam kitab tafsinya mengatakan bahwa makna yang dimaksud dari ayat ini “adalah mereka menyebutkan nikmat apa saja yang Allah SWT berikan kepada mereka. Yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun, tidak manusia dan tidak juga malaikat.”³⁴

Berdasarkan pada uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, karakteristik *qurrata a'yun* adalah sebagai berikut: berbakti kepada kedua orangtua, menjadi anak yang shalih dan shalihah, taat akan perintah Allah dan menjahui segala larangannya,

³³ M. Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Syakrawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, 747.

³⁴ Al-Qurthubi, *Al-jami' li Ahkamil Qur'an*, terj. Muhyiddin Masridha (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 252.

menjadikan diri sebagai *ibad ar-rahman* dengan menerapkan karakteristik yang ada, serta mencintai Allah dan rasulNya. Semua perilaku dan sifat-sifat diatas dapat memudahkan kita untuk masuk dalam kategori penyejuk hati yang indah ketika dipandang. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga tentunya menginginkan anaknya untuk dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil.

BAB III

TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB

A. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Februari 1944.³⁵ Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung Padang. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Malang sambil “*Nyantri*” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya Abdur Rahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan Jami’atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya selain guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai salah satu seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Padang.³⁶

Sebagai putra dari seorang guru besar, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir. Sejak umur 6 tahun Quraish Shihab telah menjalani kecintaan al-Qur’an, ia mengikuti pengajian al-Qur’an yang diadakan ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur’an, ayahnya juga menguraikan secara

³⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, tentang penulis, (Bandung, Mizan, 1996), 45.

³⁶ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 80.

sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.³⁷

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Padang. Ia kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuludhin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di jurusan dan Universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-Ijaz al-Tasyri'iy Li al-qur'an al-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A.³⁸

Setelah menyelesaikan studinya Dengan gelar M.A. tersebut, ia kembali ke Ujung Padang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) ia terjun ke berbagai aktifitas sambil menimba pengalaman empiric, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karir ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor IAIN Ujung Padang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan Tinggi Swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSail Media Group, 2013), 26-27.

³⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 363.

tugas sebagai koordinator wilayah. Ditengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Diantaranya, ia meneliti tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975), dan “Masalah Waqaf di Sulawesi Selatan”(1978).³⁹

Pada tahun 1980, ia kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Kemudian tahun 1982, dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqat’iy, Tahqiq wa Dirasah* Ia berhasil mendapatkan gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an dengan *yudisium Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*Mummtaz ma’a martabat al-syaraf al awla*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an di Universitas al-Azhar.⁴⁰

2. Perjalanan Intelektual dan Aktivitas M. Quraish Shihab

Tahun 1984 adalah babak baru bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu beliau pindah tugas dari IAIN Ujung Padang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang tafsir dan Ulum Qur’an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998) setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal 1998,

³⁹*Ibid.*, 363.

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), Tentang Penulis.

sehingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Replublik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djabauti berkedudukan di Kairo.⁴¹

B. Kitab Tafsir al- Misbah

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik dalam artikel maupun dalam bentuk buku yang diterbitkan. Muhammad Quraish juga berbagai kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karya fenomenal dari Muhammad Quraish Shihab adalah Tafsir al-Misbah. Tafsir ini merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume.

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan kitab Tafsir al-Misbah ialah karena obesi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara utuh dan konprehensi yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang al-Qur'an,⁴² di samping ingin mengikuti jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantani dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*, walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa

⁴¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 364.

⁴² M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alqur'an* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012), XII.

menghasilkan karya monumental begitu menggebu-gebu dan tak pernah surut.

Kitab Tafsir al-Misbah ini ditulis pada Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraish, dimana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo Mesir dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan hari Jum'at, 5 September 2003 M. Menurut pengakuannya, beliau menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun waktu empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.⁴³ Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara itulah, Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Misbah*⁴⁴

2. Sistematika Penulisan Tafsir al-Misbah

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt, sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisional serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang musafir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai

⁴³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alqur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

⁴⁴ Ibid., 309.

petunjuk, pemisah antara yang *haq* dan *bathil* serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, Mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalah-pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

C. Karya- Karya Ilmiah Muhammad Quraishy Shihab

Sebagai seorang mufassir kontemporer serta penulis yang produktif, Muhammad Quraish Shihab telah menghasilkan banyak karya yang telah banyak dipublikasikan dan diterbitkan. Karya- karyanya antara lain, yaitu :

- 1) Tahun 1984, penerbit IAIN Alauddin Ujung Pandang dengan judul: *Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*.
- 2) Tahun 1987 penerbit Departemen Agama RI di Jakarta dengan judul :*Filsafat Hukum Islam*.
- 3) Tahun 1988 penerbit Untagama di Jakarta dengan judul :*Mahkota Tuntutan Illahi: Surat Al- Fatihah*.
- 4) Tahun 1994 penerbit boleh Mizan Bandung dengan judul: *Membumikan Al- Qur'an : Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- 5) Tahun 1994 penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung dengan judul: *Studi Kritik Tafsir Al- Mannar*.
- 6) Tahun 1994 penerbit Mizan di Bandung dengan judul: *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*.
- 7) Tahun 1995 penerbit Mizan di Bandung dengan judul *Tafsir Feminimns M. Quraish Shihab : Untaian Permata Buat Anakku*.
- 8) Tahun 1996 penerbit Mizan di Bandung dengan judul *Wawasan Al- Qur'an : Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*.

- 9) Tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta dengan judul:
Perempuan dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Sampai Biasa Baru .
- 10) Tahun 2007 diterbitkan di Bandung dengan judul : *Ensiklopedia Al- Qur'an Kajian Kosakata Jilid I, II .*
- 11) Tahun 2008 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta dengan judul : *Al- Lubab. Makna dan Tujuan dan Pelajaran di Al- Fatimah dan Juz Amma.*

BAB IV

PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TENTANG QURRATA A'YUN

DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Istilah *Qurrata A'yun* dalam al-Qur'an mempunyai beberapa konteks pemaknaan yang dikonotasikan menjadi 3 tipologi utama: yakni *Qurrata A'yun* sebagai anak, *Qurrata A'yun* sebagai pasangan, *Qurrata A'yun* sebagai kenikmatan di Surga. Penjelasan mengenai 3 tipologi utama pemaknaan *Qurrata A'yun*, sebagai berikut:

A. *Qurrata A'yun* sebagai Anak

Anak dalam kosa kata bahasa arab bentuk isim mufrod *at-Tiflu* dan bentuk jama' *Athfal*.⁴⁵ Kata tersebut biasa digunakan untuk penyebutan manusia yang masih kecil atau bagian terkecil dari benda. Penyebutan ini kepada benda maupun manusia usia dini telah dibiasakan oleh bangsa Arab sebab, manusia termasuk benda yang dihidupkan.⁴⁶ Kemudian menurut kamus besar bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai keturunan kedua.⁴⁷ Maksudnya generasi kedua ialah generasi yang dilahirkan oleh generasi pertamanya yakni kedua orang tuanya. Sedangkan menurut psikolog, anak merupakan seorang manusia pada suatu masa awal perkembangan menjadi seorang manusia dan berpotensi menjadi manusia dewasa.⁴⁸

⁴⁵Atabik Ali dan Ahmad ZuhdiMuhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali MaksyumPondokPesantrenKrapayak, 1996), 1234.

⁴⁶ Ahmad Warson, *Munawwir*(Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 856.

⁴⁷ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 30-31.

⁴⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 66.

Seiring berjalannya waktu, anak akan mencapai kematangan hidup menjadi seorang manusia dewasa dengan bantuan, arahan, dan bimbingan generasi pertamanya yakni orang tuanya. Bukan tidak mungkin jika orang tuanya mendidik dengan arahan yang kurang tepat tidak berdasarkan tuntunan agama, anak akan terperosok kedalam jurang kesesatan.

Hal ini lah menjadi sebab orang tua disebut dengan madrasah pertama anak di dunia. Orang tua yang baik ialah mereka yang tidak lalai dengan tugas dan kewajiban mendidik anak dengan baik. Sebab, anak merupakan titipan Allah yang wajib di rawat dengan baik. Jika mereka merawat anaknya dengan baik maka dia termasuk seorang yang bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan.

Tanda orang tua yang tidak ingkar pada amanah anak yakni mereka yang berusaha ikhtiar membina perkembangan anaknya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama dan norma yang berlaku. Jika binaan tersebut sesuai dengan tuntunan agama dan norma yang berlaku, suatu keniscayaan jika anaknya menjadi *Qurrata A 'yun* (penyenang hati) bagi mereka.

Selain berusaha membina dan mendidik anak dengan bentuk ikhtiar arahan dzohir, binaan batin juga sangat diperlukan. Doa orang tua merupakan salah satu binaan batin kepada anak. Sebab, jika seorang mendoakan anak dengan penuh keridloan, bukan tidak mungkin anak menjadi cinderamata dunianya. Al-Qur'an surah al-Furqon ayat 74 mengajarkan doa memohon supaya anak menjadi penyenang hati orang tua:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata ‘Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.’”

Menurut al-Sya’rawi ayat di atas merupakan doa untuk memohon diberikan keturunan yang taat kepada Allah, dan memohon diberikan keturunan yang menjadi *Qurrata A’yun* kedua orang tua. Beliau menambahkan, perlunya mendoakan anak agar anak selalu dalam jalan dan perlindungan Allah sehingga layak menjadi *Qurrata A’yun* bagi orang tuanya.⁴⁹

Menurut Quraish Shihab doa yang tertulis pada dalam ayat di atas merupakan do’a *ibadu ar-rahman* (hamba-hamba Allah yang selalu beriman/ dirahmati Allah) yang meminta anak keturunannya menjadi orang-orang bertaqwa dan menjadi suri tauladan bagi kita semua”. Menurutnya doa ini menjadi pelengkap kesempurnaan usaha mendidik dan membina anak agar menjadi hamba yang selalu beriman/ dirahmati Allah (*ibadu ar-rahman*).⁵⁰

Quraish Shihab lebih memperinci sifat *ibadu ar-rahman* menjadi 11. Ke-11 sifat tersebut tertulis di dalam surah al-Furqan surah ke 25 ayat 63-74 yakni sebagai berikut:

Pertama, orang-orang yang senantiasa berjalan diatas bumi dengan lemah lembut, rendah hati, serta penuh wibawa. Salah satu dari kelemahan lembut dan kerendahan hati mereka adalah sikap mereka terhadap orang *jahil*, apabila

⁴⁹ M. Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur’an*, (Medan: Duta Azhar, 2011), jilid 9, 813.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* “Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol 9., 545.

orang *jahil* menyapa mereka dengan sapaan yang tidak wajar atau mengandung amarah, maka mereka dianjurkan membiarkan dan meninggalkannya atau berdo'a untuk keselamatan semua pihak.⁵¹

Kedua, beribadah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan tanpa menyertakan sifat pamrih, melainkan hanya menaruh pengharapan kepada Allah sudi menurunkan ridho sederas hujan kepadanya. Pengharapan ini murni dari hati yang paling dalam, bukan dari hasutan nama baik keduniaan.

ketiga, senantiasa memohon kepada Allah agar dijauhkan dari siksa api neraka yang kejam dan menyakitkan. Selain siksa api neraka juga dijauhkan dari siksa ketidak ridloan Allah kepada hambanya. Ketidak ridloan Allah merupakan siksa sebab ridlo-Nya penentu nasib hambanya dikemudian. Jika Allah tidak ridlo kepada hambanya, maka hamba tersebut benar-benar di benci Allah. Sebaliknya, jika Allah ridlo kepada hambanya, maka ia termasuk hamba yang dicintai-Nya.⁵²

Keempat, tidak berlebihan dalam membelanjakan harta benda titipan Allah. Rasulallah mengajarkan kepada manusia untuk selalu memelihara harta titipan dari Allah kepadanya. Rasul mengajarkan manusia agar tidak boros tetapi tidak juga menahan hartanya agar tidak keluar untuk kebutuhan hidup, sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, dan keluarga.⁵³

Kelima, memurnikan tauhid.⁵⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia tauhid diartikan sebagai ke-Esaan Allah, kuat kepercayaannya bahwa Allah hanya

⁵¹Ibid., 526.

⁵² Ibid., 530.

⁵³ Ibid., 533.

⁵⁴ Ibid., 534

satu. Dalam islam, tauhid merupakan dasar yang sangat penting. Allah swt, mengutus para Nabi dan Rasul untuk mengajarkan dan menanamkan pada manusia ketaukhidan yang murni dan mantap serta membuang dari jiwa mereka segala bentuk kemusyrikan.

Keenam, tidak melakukan penganiayaan yang berpotensi menghilangkan nyawa manusia. Penganiayaan seperti ini sangat di terecela, sebab tindakan ini menghilangkan hak hidup seseorang, memutus hak pemikiran seseorang, dan memutus takwa seorang hamba kepada Allah di dunia. Penganiayaan model ini dinamakan dengan pembunuhan. Mereka yang menjadi subjek penganiaya, dinamakan pembunuh. Seorang dikatakan pembunuh jika dia seorang yang berakal, melakukan penganiayaan menggunakan alat yang berpotensi menghilangkan nyawa manusia.

Terdapat sanksi yang berat dalam islam mengenai pembunuhan ini. Ahli fikih menyepakati ketentuan hukuman pokok bagi pembunuh yang melakukan pembunuhan dengan unsur kesengajaan, dijatuhi hukuman *qiyas* (seperti tindakan yang dilakukan). Jika pelaku melakukan penganiayaan yang berakibat kematian, maka balasannya adalah hukuman mati. Perlunya memutus had pelaku di akhirat kelak.⁵⁵

Ketujuh, membunuh moral sesama manusia seperti berbuat zina atau pelecehan seksual dengan lawan jenisnya. seorang yang berkarakter *ibadar-rahman* mereka mencukupkan diri dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui ketentuan yang diatur dalam aturan agamanya. Mustahil jika seorang

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", vol 9, h.534.

manusia berkarakter *ibad ar-rahman* ingkar dengan ketentuan Allah dalam bingkai agama-Nya.⁵⁶

Kedelapan, selalu menjaga diri dari tindakan sumpah palsu yang merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sebab, sumpah palsu termasuk kategori dosa besar yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan manusia perihal kewajiban membawa kesaksian dalam permasalahan tertentu, sesuai dengan realita. Jika seorang tidak bersaksi dengan kesaksian sebenarnya, maka dia dianggap ingkar terhadap amanah. Seorang yang berkarakter *ibad ar-rahman* tentu tidak menyisakan sikap ingkar terhadap amanah meskipun hanya sebesar debu halaman.⁵⁷

Kesembilan, tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar. Maksudnya apabila seorang *ibad ar-rahman* bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan *al-lagho'* perbuatan berfaedah, seharusnya mereka tidak ikut menanggapi atau bahkan ikut serta. Tujuannya untuk menjaga kehormatan diri dan kehormatan orang lain.⁵⁸

Kesepuluh, hati mereka selalu terbuka menerima peringatan dari ayat-ayat dan kebesaran Allah. Dengan menerima peringatan tersebut seorang akan senantiasa menerima dengan lapang dada kritik dan saran yang membangun kehidupannya. Sebab, manusia bukan mahluk individualis, melainkan makhluk sosialis. Tentu membutuhkan orang lain untuk saling membantu dalam hal nyata, maupun kasat mata.⁵⁹

⁵⁶Ibid., 534.

⁵⁷ Ibid., 541.

⁵⁸Ibid., 542.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", vol 9, 544.

Kesebelas, ibad ar-rahman selalu meluangkan tenaga, pikiran, dan perasaannya untuk keluarga, pasangan, dan masyarakat. Tidak cukup jika seorang *ibad ar-rahman* hanya mencari piranti perhiasan amal untuk dirinya sendiri. Sebab, ditinjau dari arti kata *ar-rahman* pada kata *ibadar-rahman* adalah sang maha Pemberi. Seharusnya, mereka yang memiliki sifat *ibadar-rahman* harus seirama dengan makna kata tersebut. Yakni selalu memberi dampak yang baik pada masyarakat umum khususnya keluarga dan kerabat dekatnya. Sehingga kelayakan sapaan “penghias” bagi seorang *ibad ar-rahman* benar-benar nyata bukan sebuah cerita fiktif.⁶⁰

Hamka menambahkan penjelasan tentang *ibadurrahman* yakni mereka yang senantiasa bertauhid kepada Allah yakni: tidak membunuh dan tidak pernah berniat jahat kepada siapapun, suci bersih kelaminannya dari perzinaan, tidak naik untuk menjadi saksi palsu, tidak suka mencampuri urusan orang lain dengan kata lain menjaditeladanbagisemua orang.⁶¹

Quraish Shihab menegaskan jika seorang anak ingin menjadi *Qurrata A'yun* bagi orang tuanya maka anak harus mengimplementasikan 11 sifat *'ibad ar-rahman* tersebut dalam kehidupannya. Jika anak mampu mengimplementasikan 11 sifat *'ibad ar-rahman* tersebut dalam kehidupannya tentu kehadirannya bukan sebuah kerugian, melainkan keuntungan dan keberkahan bagi kedua orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya.⁶²

Menurut al-Sya'rawi *Qurrata A'yun* merupakan sebutan bagi anak yang bersifat baik dengan memperhatikan adab norma yang berlaku. Jika anak

⁶⁰Ibid., 544.

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azzhar*, Juz 19, 50.

⁶² Ibid., 545.

dalam kenyataannya berperilaku baik dan beradab, tentu dia menjadi kebanggaan kedua orang tuanya. Terlebih jika anak memiliki keshalehan dan ketaatan yang terbilang baik tentu akan menguntungkan kedua orang tuanya, sebab anak shaleh merupakan amal jariyah orang tua yang tidak akan putus pahala kebaikannya sampai kapanpun.

Jika kriteria tersebut telah terpenuhi, menurut al-Sya'rawi anak tersebut menjadi *Qurrata A'yun* bagi orang tuanya. Sebab dia telah menjadi anak yang layak dibanggakan orang tuanya di dunia dan akhirat.⁶³ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah at-Tur [52]: 21.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ ؕ كُلُّ أُمَّرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

Menurut al-Qurtubi *Qurrata A'yun* berdasarkan ayat di atas diartikan sebagai *penyenang hati*. Hal ini sejalan dengan doa Nabi SAW kepada Anas, *“Ya Allah perbanyakkanlah harta dan anaknya, serta berkahilah dia didalamnya”*. Doa tersebut mengandung permohonan nabi kepada Allah keberkahan harta dan keturunan sahabat Anas. Akan tetapi doa diatas dapat

⁶³ M. Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, jilid 9, 814.

diamalkan kini untuk memohon keberkahan harta dan keturunan kepada Allah.⁶⁴

Dari beberapa penafsiran yang dikemukakan oleh al-Sya'rawi, al-Qurtubi, dan Hamka. Dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab memiliki pendapat yang sejalan, ia mengatakan bahwa Qs.al-Furqan ayat 74 menjelaskan tentang permohonan hamba *ibadurrahman* yang meminta anak keturunan dan pasangan menjadi *Qurrata A'yun*. Kemudian Quraish Shihab lebih mengedepankan bahwa anak yang berjalan sesuai dengan manhaj Allah adalah anak yang bisa menjadi penyenang hati bagi orang tuanya dan bisa membawa orang tuanya bahagia hingga ke akhirat kelak.

Anak yang berjalan sesuai dengan manhaj Allah bisa digambarkan sebagaimana firman Allah dalam Qs. Lukman [31] : 13-19. *Pertama*, anak yang berjiwa tauhid. Tidak mempersekutukan Allah. *Kedua*, tentunya hormat dan patuh kepada kedua orang tua kecuali jika kedua orang tuanya menyeru kepada keburukan atau perintah yang dilarang agama. *Ketiga*, mengusahakan diri menjadi ihsan. Yaitu setiap melakukan perbuatan buruk manusia Allah selalu melihatnya dan membalas dengan hukuman yang setimpal. *Keempat*, tidak sombong dan mengedepankan kesederhanaan dalam berperilaku, berpenampilan, dan berhidup.⁶⁵

Penjelasan anak sebagai *Qurrata A'yun* juga diabadikan oleh Allah SWT dalam kisah Maryam yang terdapat pada Qs. Maryam [19]: 26

⁶⁴ Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, terj. Muhyiddin Masridha (Jakarta: Pustaka Azzham, 2009), Jilid 13, 200.

⁶⁵ Muchlis M. Hanafi, dkk., *Tafsir Tematik "Pembangunan Generasi Muda"* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2011), 137.

فَكَلِمَى وَأَشْرَبَى وَقَرَى عَيْنًا فَإِمَّا تَرِينَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولَى إِنِّي نَذَرْتُ

لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أَكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

“Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.”

Tafsir al-Misbah menjelaskan kata *qarri* pada ayat di atas diambil dari kata *qarira* dan *qarrat* yang berarti sejuk/dingin. Kata *qarri* pada ayat di atas bertemu dengan kata *‘ain* yang artinya mata. Kedua kata tersebut jika digabungkan mendatangkan makna ungkapan tentang rasa bahagia dan kenyamanan hidup.⁶⁶ Quraish Shihab menambahkan penafiran ayat tersebut di dalam al-Misbah, bahwa “Allah mengilhami Maryam, agar jangan berbicara karena Allah bermaksud membungkam semua yang meragukan kesucian beliau melalui ucapan bayi yang dilahirkannya itu. Ini juga mengesankan bahwa tidaklah terpuji berdiskusi dengan orang-orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan atau yang tidak jernih pemikiran dan hatinya.”⁶⁷

Quraish Shibab menambahkan perihal keterangan asbabun nuzul surah ini “Surah Maryam ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang selalu menfitnah Maryam, dengan tuduhan yang sangat buruk karena melahirkan seorang anak yaitu nabi Musa tanpa seorang ayah.”

Surah ini diturunkan dengan tujuan mengantarkan manusia untuk menyadari bahwa cakupan rahmat dan karunia Allah dilimpahkan kepada semua makhluk-Nya. Melalui surah ini Allah membuktikan bahwa

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* “Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an”, vol 8, 172.

⁶⁷Ibid.

kesempurnaan sifatnya yang mutlak serta kuasanya menciptakan hal-hal yang ajaib semudah halnya membalikkan telapak tangan.⁶⁸

Kemudian dalam kisah Nabi Musa AS yang tertulis di dalam al-Quran surah al-Qasas [28] ayat 9 dan 13, Allah berfirman:

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ
وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan berkatah isteri Fir’aun: “(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”, sedang mereka tiada menyadari.”

Kata *qarra* pada ayat di atas memiliki arti menetap, atau penyejuk. Sehingga *qurratul ‘ain* pada teks ayat di atas memiliki arti mata yang tetap indah dan tidak bergerak, penyejuk mata karena melihat keteduhan tingkah laku, dan penhilang amarah dengan ketentraman.

Ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa dihanyutkan oleh ibunya di dalam peti, kemudian sampai ke rumah Firaun dan istrinya Asiyah, kemudian istrinya berkata “*lataqtuluu*” yang artinya “jangan kalian membunuh anak laki-laki itu”. Aisyah berkata demikian sebab pengikut Firaun telah siap membunuh nabi Musa karena mereka berfirasat bahwa kebinasaan Firaun ada pada bayi itu, yakni nabi Musa.

Setelah Musa kecil terselamatkan dari kematian, seketika Asiyah melihat mata Musa kecil Aisyah terpikat dengan keelokan matannya, sebab semakin dia melihat mata Musa kecil dia merasa tentram dan hanyut dalam

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 18.

kenyamanan. Sehingga Aisyah memutuskan untuk mengambil bayi itu dan mengangkatnya menjadi anak asuhnya. Meskipun Nabi Musa, kelak menjadi aktor pembunuh Firaun di kemudian harinya.⁶⁹

Selanjutnya Allah berfirman di dalam al-Qur'an pada ayat ke-13 dalam surrah al-Qasas :

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Ayat di atas menuliskan janji Allah kepada ibu Nabi Musa. Terdapat dua janji Allah kepada ibu Nabi Musa. Kedua janji tersebut yakni *pertama* janji Allah akan mengembalikan Nabi Musa kepada ibunya, *kedua* janji Allah akan memberikan kabar gembira dan mengangkat Musa menjadi seorang Rosul. Janji ini akan Allah tepati pada masa yang akan datang setelah Musa kecil telah beranjak dewasa.

Kabar ini tentu sangat menggembirakan bagi ibu Nabi Musa sebab, Allah senantiasa menjaganya dan di kemudian hari Nabi Musa akan dikembalikan Allah kepada ibunya. Bukan hanya di kembalikan kepada ibunya saja yang membuat ibu Nabi Musa gembira. Lebih dari itu, Allah telah membocorkan ketetapan-Nya kepada ibu Nabi Musa seputar pengangkatan Nabi Musa menjadi Rosul Allah di kemudian harinya.⁷⁰

⁶⁹M. Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, jilid 10, 262.

⁷⁰Ibid., 266.

Selanjutnya Quraish Shihab menambahkan tafsirannya pada surah al-Qasas [28] ayat 9 “kata *qurrah* pada mulanya berarti dingin/sejuk. Mata yang dingin dan air mata yang dingin menunjukkan kegembiraan dan ketenangan. Jadi, kata tersebut disini berarti sesuatu yang menggembirakan. Dalam ayat ini terkandung kisah Nabi Musa dan yang diangkat sebagai anak oleh istri Firaun karena kegembiraan hatinya. Redaksi tersebut juga mengandung makna sumpah. Seakan-akan istri Firaun itu berkata “demi apa yang menggembirakan hatiku dan hatimu, janganlah membunuhnya!”.⁷¹

Setelah Musa dipungut oleh istri Fir’aun Aisyah, kemudian ia berkata kepada suaminya bahwa : “anak itu sangat menyejukkan mata, dan hati bagiku dan bagimu, wahai suamiku Fir’aun. Karena itu, janganlah kamu wahai Fir’aun dan jangan juga siapapun yang engkau perintahkan membunuhnya sebagai mana yang terjadi atas anak-anak lelaki Bani Israil. Mudah-mudahan, setelah ia dewasa ia bermanfaat bagi kita setelah kita mendidiknya dengan baik, atau kita ambil ia menjadi anak angkat jika ternyata ia tidak ditemukan oleh orangtuanya”.⁷²

Penafsiran Quraish Shihab diatas dapat ditemukan tiga alasan Asiyah melarang membunuh Nabi Musa. *Pertama*, rasa cintanya kepada anak itu. Alasan ini merupakan alasan terkuat tidak perlu pembuktian yang detil. *Kedua*, manfaat yang akan diperoleh dari kehadirannya. *Ketiga*,

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* “Pesan, Kesan dan Keserasional-Qur’an”, vol 10. h.312.

⁷²Ibid., 311.

menjadikannya anak asuh istana. Memang alasan ini tidak mudah karena tidak semua yang dicintai dan bermanfaat dapat dijadikan anak asuh.⁷³

Kelanjutan dari kisah di atas menurut Quraish Shihab terdapat pada Qs. al-Qasas [28]: 13. Pada ayat ini mengisahkan tentang ketetapan Allah pada masa itu, ketidakmauan Musa kecil menyusui kepada para wanita yang utusan Firaun. Kemudian salah seorang saudara Musa kecil menunjukkan kepada keluarga Fir'aun Wanita yang bisa jadi Musa mau meminum air susunya. Kemudian Fir'aun menyetujui usulan tersebut, atas izin Allah Musa diketemukan dengan ibunya dengan dalih menyusui anaknya.⁷⁴

Sementara al-Qurtubi menjelaskan Qs. al-Qasas [28] ayat 9 dalam kitab tafsirnya bahwasanya Asiyah, istri Fir'aun melihat sebuah peti yang terapung dilaut. Kemudian ia memerintahkan pengawalnya untuk mengambil peti tersebut dan membukanya, ternyata didalamnya ada seorang bayi laki-laki. Seketika itu hatinya menjadi cinta dan penuh kasih sayang kepada bayi laki-laki tersebut. Asiyah berkata kepada Fir'aun "*ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu*" maksudnya adalah bayi itu akan menjadi penyejuk mataku dan matamu.⁷⁵

Menyambung dari penafsiran al-Qurthubi pada Qs. al-Qasas [28] ayat 9 yakni penafsiran Qs al-Qasas [28] ayat 13 "*maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya*" Allah membuat hati musuh melembut menjadi kasih, kemudian menepati janji yang telah diucapkan. "*supaya senang hatinya*".

⁷³Ibid., 313.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* "Pesan, Kesan dan Keserasional-Qur'an", vol.10, 315.

⁷⁵Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzham, 2009), Jilid 13, 643.

Dan berkatalah istri Fir'aun yang di abadikan di al-Qur'an: "*(Dia) biji mata untukku dan untuk engkau*" (Qs. al-Qasas [28]: 90).

Kemudian penjelasan Hamka mengenai isi dari Qs. al-Qasas [28] ayat 9. Ia menjelaskan dalam kitab tafsirnya perasaan Asiyah istri Fir'aun sangat gembira Asiyah mengatakan bahwa anak ini mungil, lucu. Anak kecil yang seperti ini akan menjadi obat jerih, dua hati yang menjadikan mata menetap ketika memandangnya, menjadi kebahagiaan bukan hanya untukku tetapi juga untukmu. "*maka kami kembalikan ia kepada ibunya*". Pada akhirnya kesedihan ibu Musa karena berpisah dengan anaknya tidak sampai sehari semalam. "*supaya senanglah hatinya dan jangan dia berduka cita lagi*". Menurut Hamka ayat ini mengisahkan ibu Musa hidupnya lebih makmur dari apa yang ia kira-kirakan semula. Menyusui anaknya sendiri dan mengasuhnya sampai besar dengan fasilitas upah dari Firaun. Bahkan Firaun menanggung apa yang menjadi keperluannya. Sungguh takdir dan ketentuan Allah sangat indah. Dengan menjadi pengasuh "Anak raja", kehormatan ibu Musa dan keluarganya pun menjadi tinggi.⁷⁶

Ayat di atas merupakan sepotong kisah Musa yang tertulis di dalam al-Qur'an surah al-Qasas. Meskipun memang berseberangan dengan tema utama dari surah al-Qasas, yakni masalah keimanan. Akan tetapi ibrah dari kisah Musa kecil dapat di Tarik benang merah. Barang siapa yang memiliki nilai iman yang benar, maka semua kebajikan akan diraihny kelak dan barang

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azzhar*, Juz 20 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 58

siapa yang luput dari iman maka tidak ada lagi yang dapat memberinya manfaat, sebab hanya Allah lah sang maha pemberi manfaat.

Selain kisah Musa kecild engan Fir'aun sebenarnya terdapat kisah yang tak kalah menarik yakni kisah Qorun (Tokoh kaya raya yang durhaka). Sehingga ketercapaian tema keimanan pada surah ini sangat sempurna. Kesempurnaan tema keimanan pada surah ini mengajarkan arti penting menanamkan optimisme umat maupun hamba pada ketetapan Allah. Selama kita masih memelihara iman kepada Allah, suatu kepastian jika Allah berpihak kepada kita.⁷⁷

B. Qurraata A'yun sebagai Pasangan

Pasangan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti dua orang yang saling melengkapi. Semisal lelaki dan perempuan, jantan dan betina, atau organ tubuh yang sama melengkapi fungsinya antara tangan kanan dan tangan kiri, kaki kanan dan kaki kiri, telinga kanan dan telinga kiri, dan lain sebagainya.

Seperti firman Allah dalam Qs. al-Furqan [25] ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata ‘Ya Tuhan kami, anugrahkan kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.’”

Menurut Quraish Shihab ayat di atas memuat dua do'a yang seorang *Ibad ar-rahman*. Isinya berupa permohonan kepada Allah agar istri dan anak

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 23.

keturunannya menjadi *Qurrata A'yun* (penyenang hati/cinderamata) bagi pribadinya dan keluarga, khususnya bagi agama Allah SWT.

Quraish Shihab menambahkan penjelasan ayat di atas yang tertulis di dalam kitab Tafsirnya yang isinya: *Dan hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata* yakni berdo'a setelah berusaha bahwa: "Wahai Tuhan kami, anugerahkan kami, dari pasangan-pasangan hidup kami yakni suami atau isteri kami serta anak turun kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni yang berdoa bersama pasangan dan anak keturunannya, jadikanlah kami secara khusus bagi orang-orang bertaqwa sebagai teladan-teladan."⁷⁸

Harapan dalam doa tersebut tentu harus dibarengi dengan usaha yang nyata merekatkan hubungan yang telah dijalannya salah satunya adalah *Mawaddah*. maksudnya kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari sifat buruk antara suami dan istri. Semisal suami mempunyai sikap buruk yang kurang disukai oleh istri maka istri harus melapangkan dadanya untuk menerima sikap tersebut dan membantu suami untuk memperbaikinya. Begitupun sebaliknya jika istri mempunyai sikap yang kurang disukai suami maka suami harus menerima dengan lapang dada dan membantu untuk memperbaikinya.⁷⁹

Perekat rumah tangga selanjutnya disebut dengan *Rahmah*, adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidak berdayaan

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* "Pesan, Kesan dan Keserasional-Qur'an", 544.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an "Tafsir TematikatauBerbagaiPersoalanUmat"* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2013), 276.

sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memperdayakan. Kata lain dari *Rahmah* adalah mengayomi, dalam kategori berpasangan satu dan lainnya diharuskan saling mengayomi dan menjaga agar satu sama lain merasa terlindungi.⁸⁰

Menambahkan penjelasan di atas mengenai usaha merekatkan hubungan antara suami dan istri, mengutip dari penjelasan Hamka di dalam kitab tafsirnya bahwa: “seorang suami belum tenang hatinya jika istri yang ia miliki tidak berjalan sesuai dengan koridor yang ditentukan. Meskipun suami sangat gemar mendirikan kebajikan, jika tidak ada sambutan dari istrinya hati suami akan terluka. Keseimbangan dalam rumah tangga menjadi kesatuan haluan dan tujuan.”⁸¹

Memang sulit mencapai kesempurnaan pasangan yang bersifat *Qurrata A'yun* karena banyak ketentuan yang perlu dilakukan. Seperti mencukupi dan menghormati hak, kewajiban suami istri. Jika hak dan kewajiban itu terpenuhi antara keduanya, tentu keharmonisan akan menjumpainya dimanapun mereka berada. Sebab, keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan resep keharmonisan hubungan suami istri dalam rumah tangga disetiap harinya.⁸²

Terahir penulis menarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, bahwa penafsiran *Qurrata A'yun* pada pasangan yang menjadi penyejuk mata atau cinderamata adalah istri yang baik akhlak dan adabnya, selalu melapangkan

⁸⁰Ibid., 277.

⁸¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 49.

⁸²*Tafsir al-Qur'an Tematik* “Membangun Keluarga Harmonis” (Jakarta :Lajnah Pentasihan al-Qur'an, 2008), 106.

dadanya untuk menerima kekurangan antara keduanya, saling mengayomi dan menjaga pasangannya.

C. Qurrata A'yun sebagai Kenikmatan di Surga

Surga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal didalamnya. Sedangkan kenikmatan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti keadaan yang dihiasi dengan keindahan, kesenangan, kebaikan. Jadi dapat disimpulkan kenikmatan surga ialah kenikmatan atau keindahan yang didapat setelah kematian di alam akhirat.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an dalam surah as-Sajdah [32] ayat ke 17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.”

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa ganjaran: akan diperoleh orang-orang yang beriman. “Allah berfirman : *maka*, sebagai anugerah dari Allah mereka akan masuk kedalam surga dan menikmati aneka kebahagiaan. *Tidak seorang pun mengetahui*, yakni tidak terlintas dalam benak siapapun serta tidak terbayangkan olehnya, *apa yang disembunyikan untuk mereka dari* aneka kenikmatan yang *menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah* senantiasa mereka kerjakan sewaktu hidup di dunia.⁸³

Sedangkan al-Sya'rawi mengatakan dalam kitab Tafsir nya bahwa Allah

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* “Pesan, Kesan dan Keserasional-Qur'an”, vol.11, 197.

menyembunyikan rahasia kebaikan di dalam makhluk, Dia tidak memberikannya kecuali saat diperlukan. Jika Allah ingin membalas kebaikan hamba-Nya, Ia tidak akan membalasnya berdasarkan perkiraan manusia, namun berdasarkan kekuasaan-Nya. Kemampuan Allah ini tidak dapat digambarkan, bahwa lafadz bahasa juga tidak ada yang sanggup mengekspresikannya. Telah diketahui bahwa manusia tidak menanamkan sesuatu kecuali setelah benda yang akan dinamakan itu ada.⁸⁴

Kemudian al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran: mereka menyebutkan nikmat apa saja yang Allah SWT berikan kepada mereka. Yang tidak dapat diketahui oleh siapapun, tidak manusia dan tidak juga malaikat.”⁸⁵ Ia menambahkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Mas’ud bahwa, tertulis dalam kitab Taurat: “Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bangkit dari tempat tidur mereka untuk beribadah kepada Allah sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Riwayat lain dari Ibn Sirin mengatakan bahwa maksud dari kenikmatan itu ialah melihat kepada Zat Allah SWT.”⁸⁶

Selanjutnya penafsiran Hamka pada ayat ini: “bahwa arti ayat ini ialah untuk orang-orang yang telah menyempurnakan imannya itu dengan ibadah, memperdalam rasa cinta kepada Allah, diantara takut bercampur harap, amalannya yang tulus-ikhlas itu akan diterima oleh Tuhan dan akan diberi sambutan dengan tanda mata. Di Malaysia dan di Sumatra Timur hadiah atau

⁸⁴ M. Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, 747.

⁸⁵ Al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 252.

⁸⁶ Al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 254.

barang berharga dinamai “cinderamata”. Dalam ayat ini diterangkan bahwa hadiah untuk orang mukmin itu disembunyikan, tidak diberitahu lebih dulu hadiah apa yang akan diserahkan ke tangannya kelak.⁸⁷

Terdapat dua kata yang menjadi inti dari ayat di atas. Dua kata tersebut yakni *nafs* dan *qurrah*. Keduanya menjadi pokok penafsiran, dan pokok redaksi ayat. Kata *nafs* berbentuk nakirah berfungsi sebagai penegasan. Maksudnya menegaskan objek jiwa yang lebih umum bukan terkhusus.

Ibn Asyur menambahkan, *nafs* yang dimaksud adalah jiwa manusia saja tapi secara umum. Didasarkan pada hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ahmad melalui Abu Hurairah bahwa Nabi SAW Bersabda : (dalam sebuah hadist Qudsi): Allah berfirman *Aku telah siapkan untuk hamba-hambaku yang saleh, apa yang belum dilihat mata, didengar oleh telinga, tidak juga terlintas dalam benak manusia.*⁸⁸

Kemudian kata kedua yakni *qurrah*. Menurut Tabataba’I *qurrah* sejenis dengan kata *a’yun* (mata), bukan *a’yunuhum* (mata mereka). Meskipun kata *a’yun* berbentuk jamak, tapi jauh dari makna kata *hum* (mereka). Hal ini mengisyaratkan kegembiraan yang dimaksud adalah individu penduduk surga. Kegembiraan pada ayat tersebut bermakna kegembiraan siapapun yang menginjakkan kaki di surga, dan setiap individunya relatif berdeda-beda.⁸⁹

Berbeda halnya menurut al-Sya’rawi *qurrah* bermakna manusia tidak akan menetap di suatu tempat kecuali ia menemukan kedamaian hati dan kedamaian

⁸⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 172.

⁸⁸ Ibid., 197.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* “Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an”, vol.11, 198.

hidup. Utamanya kedamaian dalam surga, setiap individu memiliki makna bahagia lebih substansial. Sehingga setiap individu memiliki standar bahagiannya berbeda-beda.

Perlu diketahui sebelumnya surah al-Sajdah ini menurut Quraish Shihab memiliki tujuan utama peringatan kepada pembangkitan, berita gembira bahwa surga senantiasa merindukan hambaNya yang taat, dan mereka yang taat tentunya kepada Allah terhidar dari kejamnya siksa neraka.⁹⁰

Dari penjelasan seluruh penafsiran surah as-Sajadah ayat 17, dapat disimpulkan bahwa *Qurrata A'yun* menurut Quraish Shihab yakni ganjaran yang akan diperoleh orang-orang yang beriman berupa kegembiraan hidangan surga diberikan kepada penghuninya sesuai dengan kegembiraan menurut pribadi masing-masing. Tentu hal ini sangat indah dan menggembirakan, sebab kegembiraan yang didapatkan individu benar-benar orisinal. Setiap individu mendapatkan hidangan kegembiraan surga yang berbeda-beda dan seadil-adilnya.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya*, 54.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pertanyaan permasalahan yang tertulis pada rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konteks istilah *Qurrata A'yun* dalam al-Qur'an dibagi menjadi 3 tema utama yaitu :
 - a. *Qurrata A'yun* sebagai anak dalam Qs. al-Furqon [25]: 74, Qs. Maryam [19]: 26, Qs al-Qasas [28]: 9 dan 13.
 - b. *Qurrata A'yun* sebagai pasangan dalam Qs. al-Furqon [25]: 74
 - c. *Qurrata A'yun* sebagai kenikmatan Surga dalam Qs. as-Sajdah [32]: 17.
2. Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Qurrata A'yun* di bagi menjadi 3 tipologi :
 - a) Karakteristik *Qurrata A'yun* sebagai anak yaitu:
 - 1) Anak yang lemah lembut, rendah hati, dan penuh wibawa.
 - 2) Beribadah tanpa pamrih hanya mengharap ridho Allah.
 - 3) Senantiasa memohon kepada Allah agar dijauhkan dari api neraka.
 - 4) Tidak berlebihan dalam membelanjakan harta.
 - 5) Memurnikan Tauhid (Percaya bahwa Allah hanya satu)
 - 6) Tidak melakukan penganiayaan.
 - 7) Tidak membunuh moral sesama manusia.
 - 8) Menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya.
 - 9) Tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar.

- 10) Hatinya selalu terbuka untuk menerima peringatan dari ayat-ayat dan kebesaran Allah.
 - 11) Perhatian kepada keluarga, pasangan serta masyarakat.
- b) Karakteristik *Qurrata A'yun* sebagai pasangan yaitu:
- 1) Pasangan yang baik akhlak dan adabnya.
 - 2) Selalu melapangkan dadanya untuk menerima kekurangan pasangannya.
 - 3) Saling mengayomi dan menjaga pasangannya.
- c) Karakteristik *Qurrata A'yun* sebagai kenikmatan di Surga yaitu:
- 1) Kegembiraan yang relatif.
 - 2) Semua mata jika menyaksikan Surga ikut menilai bahwa hal itu sangat indah dan nikmat.
 - 3) Kegembiraan di Surga menyesuaikan dengan masing-masing penghuninya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan untuk orang tua, pasangan dan khususnya untuk penulis sendiri agar mempunyai gairah untuk mewujudkan dan memaksimalkan potensi diri menjadi hamba-hamba tergolong ke dalam kriteria *Qurrata A'yun*.

Penelitian tentang *Qurrata A'yun* ini belum banyak yang meneliti, mengakibatkan penulis merasa kesulitan mencari referensi yang diperlukan

untuk membantu kelengkapan skripsi ini, namun penulis mengharapkan perkembangan penelitian tentang *Qurrata A'yundengan* menggunakan cara baca mufassir lain. Penulis juga menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik, atau saran atas penulisan ini, penulis akan menerimanya dengan senang hati dan lapang dada untuk perkembangan dari penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fatah Munawwir , Ahnad Bisri. 1999. *Kamus al-Bisri*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.
- Abuddin Nata. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Warson. 1997. *Munawwir* . Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Ahmad Zuhdi Muhdhor. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* . Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Al-Ghozali.1994. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia, Terj. Muhammad Al-Baqir*. Bandung: Mizan.
- Al-Qurtubi. 2009. *Al-jami' li Ahkamil Qur'an*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Anton M. Moeliono. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Beni Ahmad Saebani, Hamdani Hamid. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmiatun Suryatri, Daryanto . 2013. *Implementasi Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hadani Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*, Juz 19. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hamka. 1984. *Tafsir al-Azhar*, Juz 20. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hamka. 2004. *Tafsir al-Azhar*.Juz 21. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hariono Rudy, Firdaus al-Hisyam. 2006. *Kamus Lengkap 3 Bahasa* . Surabaya: Gitamedia Press.

- Hasani Ahmad Said. 2015. *DiskursusMunasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah* . Jakarta: Amzah.
- Ilham Paehoh-Ele. 2016. Ciri-ciri Anak Sholeh dalam Al-Qur'an. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.
- Islah Gusmian. 2003. *Khasanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Izzah Ummiyyati. 2020. *Qurrah A'yun dalam Al-Qur'an*. Skripsi S1 Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah.
- M. Mutawalli al-Sya'rawi. 2011. *Tafsir al-Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an* . Medan : Duta Azhar. *Jilid 9*.
- M. Mutawalli al-Sya'rawi. 2011. *Tafsir al-Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an* . Medan : Duta Azhar. *Jilid 1*.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 9
- M. Quraish Shihab. 2006. *Menabur Pesan Ilahi Alqur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2010. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alqur'an*. Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, XII.
- M. Quraish Shihab. 2013. *Wawasan al-Qur'an "Tafsir Tematik atau Berbagai Persoalan Umat"*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Mahmud Yunus. 1989. *Kamus Arab-Indonesia* . Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- MuchlisM. Hanafi, dkk . 2011. *Tafsir Tematik "Pembangunan Generasi Muda"*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an.

- Mufid Nur, Kaserun AS. Rahman . 2010. *Kamus Modern Arab-Indonesia AL-KAMAL* . Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muhammad Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, tentang penulis. Bandung, Mizan.
- Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Membincang Persoalan Gender*. Semarang: RaSail Media Group.
- Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Membumikan Al-Qur'an* . Jakarta: Lentera Hati.
- Muhdlor Ahmad Zuhdi , Atabik Ali. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* . Yogyakarta: Yayasan Ali Maksyum Pondok Pesantren Krapayak.
- Nurul Zuriah. 2009. *Metode Penelitian* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Qurthubi. 2009. *al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, terj. Muhyiddin Masridha . Jakarta: Pustaka Azzham.
- Qutb Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin Jakarta: GemaInsani.
- Rohim Syaeful. Ipah Hatipah, Rumba Triana.2018. Anak sebagai Qurrata A'yun dalam prespektif al- Qur'an. *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Vol.03.No.2.
- Siti Maryam. 2019. Konsep Qurrata A'yun sebagai Karakter Anak. *Jurnal Istighna*. Vol: 2 No.2.
- Supiana, Karman. 2002. *Ulumul Qur'an*.Bandung: Pustaka Islamika.
- Thomas Lickona. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj J.A. Wamaungo . Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter "Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik"* . Bandung: Penerbit Nusa Media.

Wasty Soemanto. 1990. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

WinartoSurakhmad. 1982. *PengantarPenelitianIlmiah; Metode, Teknik.*

Bandung: Tarsito.

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.